Volume 10 Issue 1 (2026) Pages 92-101
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Pernikahan Antar Etnis: Studi Kasus Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Fila Sasmita[1]✉, Jumadi[2], Idham Irwansyah Idrus[3]
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia(1)
Sejarah, Universitas Negeri Makassar, Indonesia(2)
Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

Abstrak

Pernikahan antar etnis di wilayah multikultural seperti Polewali Mandar menghadirkan dinamika adaptasi budaya yang menarik untuk dikaji karena melibatkan pertemuan nilai, praktik, dan sistem sosial yang berbeda dalam satu ruang keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk adaptasi sistem dan faktor yang memengaruhi pernikahan antar etnis serta menganalisis hubungan timbal balik dan pertukaran nilai yang terbentuk di antara pasangan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 10 pasangan dari etnis Mandar, Bugis, Jawa, dan Toraja yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi dilakukan melalui penyesuaian tata cara perkawinan, negosiasi keluarga, integrasi simbolik, pola komunikasi, dan kompromi peran, sementara hubungan timbal balik tampak pada saling memengaruhi, peleburan nilai budaya, penggunaan simbol etnis, dan terbentuknya harmoni keluarga yang mendorong akulturasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang interaksi lintas budaya dalam institusi keluarga, sedangkan secara praktis memberikan masukan bagi lembaga sosial dan pemerintah untuk merancang strategi penguatan integrasi sosial di masyarakat multietnis

Kata Kunci: *Pernikahan Antar Etnis, Adaptasi Budaya, Akulturasi Budaya*

Abstract

Interethnic marriages in multicultural regions such as Polewali Mandar present an interesting dynamic of cultural adaptation to study because they involve the confluence of different values, practices, and social systems within a single family. This study aims to describe the forms of system adaptation and the factors influencing interethnic marriages, as well as to analyze the reciprocal relationships and value exchanges formed between couples. The study used a qualitative descriptive method with an ethnographic approach through observation, interviews, and documentation of 10 purposively selected couples from the Mandar, Bugis, Javanese, and Toraja ethnicities. The results show that adaptation occurs through adjustments to marriage procedures, family negotiations, symbolic integration, communication patterns, and role compromise. While reciprocal relationships are evident in mutual influence, the fusion of cultural values, the use of ethnic symbols, and the formation of family harmony that encourages acculturation in daily life. Theoretically, this study strengthens the understanding of cross-cultural interactions within the family institution, while practically, it provides input for social institutions and the government to design strategies to strengthen social integration in multiethnic societies.

Keywords: *Interethnic marriage, Cultural adaptation, Cultural values.*

Copyright (c) 2026 Fila Sasmita, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: filasasmita.s22024@student.unm.ac.id (Makassar, Indonesia)
Received 6 December 2025, Accepted 6 Januari 2026, Published 6 Januari 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

Pendahuluan

Di Indonesia, pernikahan antar etnis menunjukkan bahwa faktor seperti pendidikan, urbanisasi, dan interaksi ekonomi meningkatkan kesempatan untuk menikah dengan orang dari etnis yang berbeda. Namun, konteks lokal seperti kekuatan adat, norma agama, dan jaringan keluarga masih sangat berpengaruh dalam menentukan bagaimana budaya akhirnya berpadu di dalam rumah tangga. Interaksi antara berbagai kelompok, baik karena pindah tempat tinggal, semakin berkembangnya dunia global, atau kebutuhan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, secara alami mengakibatkan perubahan dan adaptasi budaya. Fenomena ini mencerminkan adanya pertemuan nilai, ritual, dan struktur sosial pada tingkat keluarga dan komunitas (Harlina, 2022). Secara mikro, pernikahan antar etnis adalah proses sosial yang kompleks karena melibatkan keputusan pribadi pasangan, keterlibatan keluarga besar, kewajiban adat, aturan agama, serta harapan dari masyarakat luas. Proses ini menjadi tempat negosiasi budaya, di mana budaya asli coba dipertahankan, disesuaikan, atau digabung dengan budaya pasangan.

Dalam hal ini, pernikahan antar etnis menjadi fenomena yang penting, yang tidak hanya mewujudkan hubungan antara dua orang saja. Perkawinan ini mencerminkan interaksi budaya yang dalam, yang memengaruhi identitas seseorang, struktur keluarga, serta kepaduan sosial di tingkat masyarakat yang lebih luas. Perkembangan globalisasi dan semakin bebasnya orang berpindah antar negara juga memperbesar jumlah perkawinan campuran, sehingga batas-batas etnis semakin melemah dan masyarakat semakin terbiasa menerima perbedaan (Pahutar et al., 2024).

Di daerah provinsi Sulawesi Barat, khususnya Kabupaten Polewali Mandar (Polman), menjadi tempat yang sangat cocok untuk dipelajari fenomena pernikahan antar etnis. Kabupaten ini merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya adalah Suku Mandar, sebuah kelompok etnis yang memiliki budaya dan adat istiadat yang kuat serta berbasis laut. Wilayah ini juga memiliki keragaman etnis yang cukup tinggi, dengan Suku Mandar sebagai kelompok terbesar dan paling dominan yang sangat menjaga adat serta nilai-nilai tradisional. Suku Mandar terkenal dengan budaya maritimnya, terutama dalam hal pembuatan perahu seperti Sandeq serta berbagai tradisi kelautan lainnya. Meskipun Suku Mandar adalah kelompok utama, wilayah ini juga dihuni oleh banyak suku lain yang sudah lama tinggal di sana, seperti Suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Jawa, yang sudah berinteraksi secara erat selama beberapa tahun terakhir.

Melihat hal ini, terdapat realitas yang unik yang menunjukkan keberagaman etnis yang khas. Kelompok Mandar sebagai masyarakat lokal mayoritas hidup berdampingan dengan komunitas Jawa yang bermigrasi atau bekerja di sana, kelompok Bugis dan Makassar yang datang melalui jalur laut dan perdagangan, serta kehadiran Toraja yang terdapat dalam sejumlah komunitas (Majid, 2025). Adanya suku-suku transmigran telah membentuk komunitas yang besar dan ikut berkontribusi pada perubahan sosial dan ekonomi lokal. Mereka juga berhasil beradaptasi secara budaya, menunjukkan bahwa integrasi antar etnis bisa tercapai tanpa terjadi konflik yang signifikan. Interaksi antar etnis ini juga terlihat dari penggunaan bentuk panggilan kekerabatan seperti "Puang" dan "Daeng", yang sebelumnya khas Bugis, namun sekarang juga dipakai oleh masyarakat Mandar, meskipun kebiasaan ini telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Burhanuddin et al, 2021).

Akulturasi dalam konteks masyarakat terlihat jelas melalui proses komunikasi antar budaya antara suku pendatang dengan suku penduduk setempat. Komunikasi menjadi faktor utama dalam terjadinya akulturasi, karena melalui pertukaran bahasa, simbol, nilai, dan norma, kelompok budaya tersebut bisa membangun hubungan yang seimbang. Manda, et al (2025, h. 292) mengatakan bahwa: “Pasangan antaretnis seringkali menghadapi perbedaan kebiasaan dan nilai-nilai sehari-hari, yang membutuhkan upaya sadar untuk menyelaraskan praktik budaya mereka yang beragam. Penyesuaian ini mencakup berbagai hal, mulai dari pola komunikasi dan rutinitas seharihari hingga bagaimana pasangan memandang peran mereka dalam rumah tangga. Menemukan titik temu yang menghormati kedua budaya sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis

kurangnya penelitian yang mengkaji bagaimana negosiasi antar budaya dan praktik sosial dalam ranah dinamika sosial di wilayah wonomulyo yang mengakibatkan terjadinya akulturasi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

budaya di tengah masyarakat yang semakin beragam. pernikahan lintas etnis menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji karena membawa potensi harmonisasi sekaligus tantangan akibat perbedaan budaya, nilai, dan cara pandang Lebih lanjut, Gambaran yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses akulturasi budaya dalam pernikahan antar etnis, serta menjadi masukan positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika sosial budaya yang terjadi dalam pernikahan antar etnis, khususnya dalam konteks kehidupan rumah tangga dan interaksi keluarga besar. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana pasangan dari dua latar belakang budaya yang berbeda membangun keharmonisan, mengelola perbedaan nilai, serta menyatukan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami adaptasi system dan factor alam pernikahan antar etnis, bentuk-bentuk adaptasi, integrasi, hubungan timbal balik dan pertukaran nilai budaya yang terjadi dalam pernikahan antar etnis, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan pernikahan tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriftif untuk nelelaah pola dan makna dalam praktik pernikahan antar etnis di Polewali Mandar. Pendekatan etnograrafi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mahami nilai, simbol serta proses budaya yang hidup dala interakhsi antar etnis secara lansung di lingkungan sosial. Pengumpulan data dilakukan memalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam yang dilakukan berdasarkan persetujuan informan, observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mencatat dinamika sosial secara natural, serta studi dokumentasi yang melengkapi data emperis lapangan.

Keabsahan data diuji melalui dependabilitas, yakni mekanisme untuk memastikan konsistensi serta keandalan proses penelitian dengan melibatkan euditor eksternal. Seperti yang dikatakan Susanto & Jailani (2023:56) dalam penelitianyya mengatakan bahwa Uji dependabilitas adalah proses untuk memastikan bahwa data penelitian konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan ini dilakukan dengan melibatkan auditor untuk menilai keandalan prosesnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses kondensasi, penyajian serta penarikan dan verivikasi kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang sistematis dan berbasis evidensi. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan menempatkan etika penelitian sebagai perinsip utama, baik dalam pengumpulan maupun interpretasi data, sehinggah hasil yang diperoleh akurat, berintegritas, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Adaptasi Sistem dan Faktor Dalam Pernikahan Antar Etnis

Adaptasi sistem dalam pernikahan antar etnis merujuk pada proses penyesuaian diri pasangan terhadap aturan, kebiasaan, dan cara hidup baru yang muncul ketika dua budaya berbeda menyatu dalam satu keluarga. Pernikahan antar etnis sendiri adalah hubungan pernikahan yang melibatkan pasangan dari suku atau latar budaya berbeda, sehingga faktor budaya seperti adat, tradisi, dan kebiasaan masing-masing pihak turut memengaruhi kehidupan keluarga. Dalam proses penyesuaian ini, komunikasi keluarga menjadi hal penting untuk saling memahami dan mengatasi perbedaan, sementara negosiasi keluarga dilakukan untuk mencapai kesepakatan terkait nilai, peran, atau kebiasaan yang berbeda.

Tatacara Perkawinan

Tatacara perkawinan merupakan salah satu tahapan untuk mencapai dalam proses dan adaptasi sistem dalam pernikahan antar etnis. Dimana, Pelaksanaan pernikahan dilakukan dengan menggabungkan unsur adat kedua belah pihak secara sederhana. Unsur adat Mandar dan Bugis tampak lebih sering berpadu karena memiliki kesamaan nilai budaya dan agama, misalnya dalam prosesi massuro (lamaran), penyerahan uang panai', serta doa adat sebelum akad nikah. Sementara itu, unsur adat Jawa dan Toraja biasanya disesuaikan secara simbolik saja misalnya melalui busana,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

doa keluarga, atau tradisi sungkeman dan massalama' yang dimodifikasi agar tidak bertentangan dengan adat lokal. Selain itu, ditemukan pula adanya dominasi budaya tertentu biasanya dari pihak yang lebih kuat secara sosial atau geografis namun tetap dijalankan dengan semangat saling menghormati dan komunikasi yang baik antar keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian. Penelitian Dewi & Rianto (2022) menemukan bahwa akulturasi dalam prosesi perkawinan menghasilkan perpaduan tradisi yang fleksibel, yang terlihat jelas dalam praktik penggabungan adat Mandar, Bugis, Jawa dan Toraja pada temuan lapangan. Dalam Wanasi, R., & Sjahid, A. (2023) alasan memilih pasangan antar etnis umumnya berkaitan penyatuan budaya.

Adaptasi cara pernikahan antar etnis mencerminkan proses akulturasi yang harmonis, di mana masyarakat mampu menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi lokal, menerima perbedaan etnis, serta mempertahankan nilai keagamaan sebagai dasar utama dalam membangun kehidupan rumah tangga. aspek Adaptasi, pasangan menyesuaikan proses adat sesuai kemampuan ekonomi dan situasi sosial keluarga. Dalam aspek Tujuan, mereka mengutamakan keabsahan pernikahan dan persetujuan keluarga dibandingkan kelengkapan proses adat. Dalam aspek Integrasi, penggabungan adat berfungsi memperkuat hubungan antar keluarga besar dan menyatukan perbedaan etnis. Sementara dalam aspek Latensi, nilai agama dan konsep lokal seperti sibaliparri' Mandar berperan menjaga tradisi budaya yang diwariskan sebagai pedoman dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, cara perkawinan antar etnis di Polewali Mandar bukan hanya ritual budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antar kelompok dalam masyarakat yang beragam etnis.

Negosiasi Keluarga

Proses negosiasi antar keluarga dalam pernikahan antar etnis di Polewali Mandar merupakan bagian penting yang menentukan jenis upacara adat yang akan dilakukan. Hampir semua pasangan mengatakan bahwa sebelum pernikahan dimulai, keluarga besar dari kedua belah pihak selalu berkumpul untuk membicarakan jenis prosesi yang akan dipakai, agar tidak ada pihak yang merasa tidak dihargai. Negosiasi ini tidak hanya mampu mengakomodasi perbedaan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keragaman Negosiasi dilakukan melalui diskusi terbuka, pertimbangan kemampuan ekonomi, pengaruh budaya lingkungan, serta keinginan untuk menjaga keharmonisan antar keluarga. Penggabungan atau penyederhanaan adat bukan hanya langkah praktis, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap identitas budaya masing-masing pihak.

Dalam Atika N. (2022) Berry mengemukakan bahwa ada dua kemungkinan dalam akulturasi, baik mempertahankan budaya asli atau mengadopsi budaya dominan Bierwiaczonek dan Kunst (2021) starategi integrasi yakni mempertahankan budaya asal sekaligus mengadopsi budaya dominan merupakan strategi paling efektif untuk mencapai adaptasi psikologis dan sosiokultural. menegaskan bahwa dalam pernikahan antar etnis, budaya tertentu cenderung mendominasi, yang juga terlihat dalam temuan lapangan, yaitu keluarga mengikuti adat setempat seperti Mandar atau Bugis sebagai bentuk adaptasi sosial. Keselarasan antara teori, temuan lapangan, dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa negosiasi keluarga merupakan inti dari praktik pernikahan antar etnis di Polewali Mandar. Tetapi disisi lain, negosiasi ini bisa saja menghasilkan sebuah konflik antar keluarga Hal, itu terjadi karena akomodasi yang tidak terjaga dan pola kominaksi yang kurang jelas.

Dalam praktiknya aktor-aktor seperti keluarga inti, pasangan, dan tokoh membawa kepentingan berbeda. Proses ini kerap menunjukkan adanya ketidak seimbangan kekuasaan, misalnya mayoritas etnis atau keluarga dengan status sosial yang lebih tinggi, sehinggah hasil negosiasi dapat mencerminkan struktur sosial yang lebih luas di Masyarakat. Namun ketika negosiasi berjalan inklusif Keputusan yang dihasilkan mampu mengakomodasi perbedaan, seperti terciptanya Keputusan yang menghormati identitas budaya masing-masing. Lebih jauh lagi, dinamika ini memperlihatkan bahwa pernikahan antar etnis merupakan arena transformasi budaya yang hidup, Dimana nilai-nilai kekeluargaan, toleransi dan kemampuan beradaptasi menjadi fondasi terciptanya pernikahan yang harmonis dan diterima oleh seluruh keluarga.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

System Nilai dan Makna Symbol Budaya

System Nilai dan Makna Symbol Budaya mengatakan bahwa nilai-nilai budaya lebih berpengaruh dibandingkan simbol fisik dalam menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga antar etnis. Meskipun simbol-simbol adat tetap dijaga sebagai bagian dari identitas budaya, pasangan lebih fokus pada nilai-nilai seperti menghormati orang tua, kerja sama keluarga, kesederhanaan, kejujuran, serta sikap siri', tepo seliro, dan sibaliparri' yang dianggap sebagai hal yang paling penting dan bisa diterima oleh kedua belah pihak tanpa menimbulkan perbedaan. Dengan memadukan nilai dan simbol secara selektif, pasangan bisa menemukan keseimbangan antara menjaga tradisi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan modern yang menunjukkan bahwa pernikahan antar etnis di Polewali Mandar bukan hanya menggabungkan dua individu, tetapi juga menyatukan dua sistem budaya melalui proses pemahaman yang lebih dalam, fleksibel, dan harmonis.

Nurfadilla, et al (2023) menyatakan bahwa keluarga Mandar Jawa menjaga nilai sopan santun (unggah-ungguh), gotong royong, dan penghormatan terhadap budaya lain sebagai cara menciptakan harmoni. nilai dan makna simbol budaya memainkan peran penting dalam keberhasilan pernikahan antar etnis. Simbol-simbol yang digunakan bukan karena wajibnya ritual tertentu, tetapi karena makna moral yang dimilikinya, adat yang disederhanakan bukan untuk menghilangkan identitas budaya, tetapi untuk disesuaikan dengan kehidupan modern tanpa meninggalkan inti budaya itu sendiri, dan nilai-nilai budaya berperan sebagai jembatan untuk menyatukan dua keluarga besar. Dengan demikian, proses akulturasi yang terjadi bukanlah proses yang memaksa, tetapi merupakan bentuk negosiasi budaya yang seimbang dan fleksibel, yang memperkuat persatuan sosial serta memperkaya identitas budaya dalam masyarakat multietnis Polewali Mandar. Lebih jauh lagi, symbol-simbol ada yang terdapat dalam dua kebudayaan berfungsi sebagai fondasi moral dan alat negosiasi budaya yang lebih kuat dibandingkn symbol fisik atau ritual adat yang kaku. Pendekatan selektif terhadap symbol dan adat mengutamakan makna moral dibalik ritual daripada pelaksanaan ritus secara literal.

Pola komunikasi Terhadap Strategi Adaptasi

Pola komunikasi dalam keluarga yang terjadi dalam pernikahan antar etnis di Polewali Mandar menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dengan fleksibel, sabar, dan bisa disesuaikan menjadi cara utama untuk beradaptasi bagi pasangan yang berasal dari budaya berbeda, seperti Mandar, Bugis, Jawa, dan Toraja. Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa penggunaan bahasa menjadi alat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis, yaitu dengan sering menggabungkan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman dan semua anggota keluarga besar dapat memahami apa yang dibicarakan. Berkomunikasi dengan cara pelan dan pribadi membantu mereka menyelesaikan perbedaan dalam adat secara aman tanpa menyebabkan masalah di depan keluarga besar.

Parani, dkk (2025) komunikasi antar etnis berjalan harmonis karena Masyarakat mengemmbangkan budaya inklusif yang menekankan toleransi keterbukaan dan perhargaan terhadap perbedaan.Temuan ini juga sesuai dengan teori Akulturasi John W. Berry (1997), individu ketika berinteraksi dengan individu lain dari kelompok etnik yang berbeda sehingga memilih bergabung dengan masyarakat asli dan meminggirkan atau menghindari kelompok etnik yang lain" khususnya strategi integrasi, di mana pasangan tetap menjaga identitas budaya masing-masing sekaligus mengembangkan pola komunikasi baru yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Artinnya, keharmonisan tidak muncul karena kesaan budaya, melainkan karena kemampuan pasangan membangun dialog, mengelola perbedaan dan menerima worldview pasangan. Lebih jauh lagi, keberhasilan pernikahan antar etnis tidak semata bergantung pada integrasi budaya, tetapi juga pada kompetensi komunikasi antar budaya, kesediaan beradaptasi, serta dukungan sosial yang memungkinkan interaksi harmonis dalam Masyarakat multi etnis.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

Kompromi dan Pembagian Peran

Kompromi dan pembagian peran dalam keluarga yang terdiri dari berbagai etnis di Polewali Mandar dibuat melalui kesepakatan bersama yang bisa disesuaikan, bukan hanya mengikuti aturan adat dari satu kelompok etnis seperti Mandar, Bugis, Jawa, atau Toraja. Bahwa tugas rumah tangga tidak didasarkan pada budaya yang mendominasi atau peran laki-laki dan perempuan yang sudah pasti, melainkan berdasarkan kemampuan dan kondisi masing-masing orang, sehingga kerja sama dalam keluarga bisa terjalin seimbang. Pembagian tugas dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi masing-masing, bukan berdasarkan aturan adat tertentu. Hal ini membantu menjaga rasa saling menghormati antar anggota keluarga.

Penelitian Dewi dan Rianto (2022) menemukan bahwa keluarga dari etnis berbeda di Sulawesi Barat menunjukkan fleksibilitas dalam peran ketika kedua pihak memilih kesepakatan bersama, dibandingkan mengikuti adat kelompok tertentu hal ini sama dengan praktik yang dilakukan oleh pasangan Mandar Bugis dan Mandar Jawa dalam penelitian ini. Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). Menggambarkan bagaimana komunikasi antar budaya membuat keharmonisan dalam masyarakat multi kultural. Penetian ini juga sejalan dengan apa yang telah dilakukan dimana kompromi dan pembagian peran menjadi salah satu faktor terjadinya keharmonisan dalam masyarakat. adanya kompromi dan pembagian tugas dalam pernikahan antar etnis di Polewali Mandar adalah proses penyesuaian yang aktif, saling berdiskusi, dan mengarah pada penghargaan terhadap kesetaraan. Perbedaan budaya justru tidak menyebabkan masalah, melainkan jadi peluang untuk belajar dan memperkaya kehidupan dalam rumah tangga. Keberhasilan hubungan perkawinan antar etnis tidak ditentukan oleh kemiripan budaya, tetapi oleh kemampuan suami istri untuk berdiskusi, menghargai perbedaan, serta menjadikan kerja sama sebagai dasar utama dalam membangun keluarga yang harmonis, setara, dan saling menghargai.

Secara teoretis, analisis menegaskan bahwa pernikahan antar etnis di Polewali Mandar mencerminkan bentuk akulturasi integratif, di mana unsur budaya masing-masing pihak tidak hilang, tetapi dikombinasikan secara adaptif untuk menciptakan pola baru yang lebih fungsional bagi keluarga. Perbedaan budaya bukan sumber konflik, melainkan elemen yang memperluas kapasitas pasangan untuk menciptakan struktur keluarga yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan bersama. Dengan demikian, keberhasilan hubungan antar etnis terletak pada kompetensi komunikasi lintas budaya dan kemampuan membangun relasi egaliter yang memprioritaskan kompromi dan kerja sama, bukan pada homogenitas budaya

Hubungan timbal balik dan pertukaran nilai-nilai dalam pernikahan antar etnis

Dalam pernikahan antar etnis, hubungan timbal balik muncul ketika kedua pasangan saling memengaruhi dan saling memberikan kontribusi dalam kehidupan keluarga. Proses ini membuat masing-masing pihak tidak hanya mempertahankan nilai budaya dari etnis asalnya, tetapi juga menyesuaikan beberapa nilai agar dapat diterima bersama. Sebagian nilai budaya bahkan dilebur menjadi kebiasaan baru yang sesuai bagi keduanya. Pertukaran nilai ini juga tampak dalam penggunaan simbol-simbol budaya, seperti bahasa, tradisi, atau kebiasaan tertentu yang diadopsi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses saling menerima, menyesuaikan, dan memadukan nilai-nilai tersebut, pasangan antar etnis dapat menciptakan harmoni dalam keluarga, sehingga hubungan mereka tetap berjalan stabil, saling menghargai, dan penuh kesepahaman.

Saling mempengaruhi

Saling memengaruhi merupakan perubahan terjadi secara perlahan, melalui interaksi sehari-hari yang sederhana namun konsisten. Setiap pasangan membawa nilai, bahasa, kebiasaan, dan pola hidup dari etnis masing-masing, seperti Mandar, Bugis, Jawa, atau Toraja. Nilai-nilai itu kemudian berbaur, membentuk identitas keluarga baru. Mengalami perubahan dalam gaya hidup, seperti lebih rapi, menyesuaikan jenis makanan, serta menggunakan bahasa campuran, meskipun Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama agar tidak terjadi salah paham. Juga menekankan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

bahwa proses saling memengaruhi membantu menjaga keseimbangan identitas keluarga, sehingga tidak terlalu condong pada satu budaya saja.

Dalam Barry J.W. (2005) akulturasi Adalah proses perubahan timbal balik antar kelompok diminan dan non-dominan, mencakup perubahan budaya, perilaku dan identitas. Pengaruh budaya melalui perpaduan antara pola hidup Bugis yang teratur dengan Mandar yang lebih fleksibel, termasuk perubahan dalam cara berbicara, penggunaan bahasa daerah, dan ritme kerja di rumah tangga. Percampuran budaya menghasilkan kebiasaan baru dalam makanan, komunikasi, dan pendidikan anak. Menunjukkan saling memengaruhi melalui pembiasaan masakan dari kedua budaya, penyesuaian gaya bicara, serta perubahan bentuk struktur kegiatan rumah tangga. Mengacu pada konsep Berry, akulturasi berlangsung melalui perubahan perilaku, pernyesuaian indentitas dan negosiasi noema yang muncul ketika dua kelompok budaya berinteraksi secara intensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Anam A.G (2023) Menggambarkan bagaimana tradisi dalam pernikahan Masyarakat sasak terjadi pergeseran nilai karena dalam praktiknya Masyarakat cenderung sudah melupan nilai-nilai yang lama telah dianut. Berbeda dengan peneltian yang telah dilakukan adanya pertukaran nilai bukan menghilangkan teradisi tetapi malah menambah keterika antara dua belah pihak Dimana, negosiasi yang terjadi menguntungkan kedua belah pihak dalam ranah sosial dan keluarga

Nilai Budaya Yang di pertahankan, disesuaikan dan dilebur

Proses mempertahankan, menyesuaikan, dan melebur nilai budaya dalam pernikahan antar etnis di Polewali Mandar berjalan perlahan, secara alami, dan sangat dipengaruhi oleh kehidupan sehari-hari. Ketiga cara ini bergerak bersama dan saling berkaitan nilai budaya dijaga agar identitas tetap terjaga, disesuaikan agar harmoni bisa tercipta, dan digabungkan agar terbentuk identitas keluarga baru yang fleksibel dan ramah terhadap perbedaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suksesnya pernikahan antar etnis tidak ditentukan oleh kesamaan budaya, melainkan oleh kemampuan pasangan untuk menjawab perbedaan dengan berkomunikasi secara terbuka, bersedia bernegosiasi, serta mampu menciptakan ruang bersama yang mampu menerima kedua budaya secara seimbang.

Sementara itu, proses peleburan nilai terjadi ketika pasangan menciptakan tradisi baru secara kreatif dengan menggabungkan unsur budaya masing-masing. Membentuk identitas keluarga yang mencampurkan nilai Mandar, Bugis, dan Jawa melalui tradisi makan bersama dengan menu yang bercampur serta cara mengurus rumah tangga yang mengadopsi prinsip guyub rukun dari budaya Jawa. Pola yang menggabungkan ketegasan budaya Bugis dengan sikap tepa seliro dari budaya Jawa untuk menciptakan hubungan keluarga yang stabil serta saling menghargai. Membentuk tradisi baru, yaitu berdoa salama dan makan bersama setiap malam Jumat dengan menu yang bercampur antara Mandar dan Bugis sebagai simbol peleburan nilai yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa ketiga pola nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari satu rangkaian proses adaptasi yang terus berubah dan berlangsung terus-menerus.

Menurut konsep akulturasi John W. Berry (1997), ketika seseorang berusaha mempertahankan budaya asalnya saat berinteraksi dengan kelompok etnis lain, Penelitian Dewi dan Rianto (2022) menunjukkan bahwa pasangan dari suku yang berbeda cenderung mempertahankan sebagian nilai budaya mereka, sekaligus menyesuaikan cara hidup mereka melalui percakapan yang sering dan intens. Lebih jauh lagi, pertukaran nilai budaya dalam pernikahan antar etnis bukan sekadar gabungan dua tradisi, tetapi merupakan proses kreatif yang membentuk identitas keluarga baru. Tiga pola utama nilai yang dipertahankan, disesuaikan, dan dilebur bertindak sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan pasangan menjalani hubungan yang harmonis. Kesemuanya menunjukkan bahwa keberhasilan pernikahan lintas etnis tidak bergantung pada keserupaan budaya, melainkan pada kemampuan pasangan untuk berkomunikasi secara terbuka, menghormati nilai masing-masing, dan menciptakan pola budaya baru yang relevan dengan kebutuhan keluarga modern di Polewali Mandar.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

Penggunaan Symbol Budaya

Penggunaan symbol budaya dalam mempertahankan identitas budaya serta menyeimbangkan perbedaan antar etnis secara harmonis. Simbol budaya seperti pakaian adat, bahasa, makanan tradisional, ritual rumah tangga, dan cara merayakan keluarga bukan hanya digunakan sebagai benda ceremonial, tetapi juga sebagai wujud dari nilai sosial, perasaan, dan prinsip yang dibawa oleh setiap etnis. Integrasi simbol budaya juga terlihat dalam perayaan tradisi seperti mappacci, massorong, sungkem, dan ritual 7 bulanan, yang disesuaikan agar bisa dilakukan bersama oleh pasangan dari etnis yang berbeda. Makanan tradisional sering digunakan sebagai simbol, dimana hidangan seperti pallumara, palekko, parende, jepa, rawon, atau lodeh hadir secara bergantian sebagai bentuk representasi nilai budaya dari masing-masing pihak

Secara teori, penggunaan dan campuran simbol budaya ini menunjukkan cara integrasi dalam konsep akulturasi Berry, yaitu upaya untuk menjaga identitas budaya masing-masing sambil menerima simbol budaya dari pihak lain secara selaras, sehingga terbentuk identitas baru dalam keluarga yang terdiri dari berbagai etnis. Abdinassir,.N (202) relasi dalam budaya rumah tangga menjadi ruang penting Dimana, sebagaian pasangan memilih pola akulturasi mempertahankan identitas asal sambil mengadopsi unsur budaya pasangan. Cara penggabungan simbol budaya ini sesuai dengan konsep yang akulturasi, yaitu ketika nilai dan simbol budaya dari dua kelompok etnis dicampurkan untuk mempertahankan keadaan seimbang, stabil, dan teratur dalam sistem keluarga.

Dengan demikian, bahwa menggunakan simbol budaya dalam pernikahan antar etnis tidak hanya menjadi tanda untuk menunjukkan asal etnis, tetapi juga menjadi cara untuk berkomunikasi sosial. Pasangan bisa dengan mudah menyelaraskan nilai budaya masing-masing dengan kebutuhan keluarga. Simbol-simbol ini menciptakan identitas yang terdiri dari beberapa etnis, membuat pengalaman budaya anak lebih beragam, serta memperkuat ikatan perasaan melalui penghargaan terhadap berbagai jenis budaya. Seluruh proses ini menunjukkan bahwa simbol budaya memiliki peran penting dalam kesuksesan akulturasi keluarga, karena memungkinkan terbentuknya lingkungan bersama yang inklusif, stabil, dan saling menerima sesuatu yang menjadi ciri khas pernikahan antar etnis yang berjalan baik.

Terbentuknya Harmoni

harmoni dalam perkawinan lintas etnis di Polewali Mandar terbentuk melalui pertukaran nilai dan kompromi budaya yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan keluarga yang terdiri dari dua bahkan tiga etnis berbeda tidak menimbulkan ketegangan besar karena pasangan mampu menegosiasikan perbedaan melalui komunikasi terbuka, penggunaan simbol budaya yang fleksibel, serta menghargai nilai dari setiap etnis. Simbol budaya seperti penggunaan bahasa Mandar, Bugis, Jawa secara bersamaan, penyajian makanan tradisional dari dua budaya, penggunaan pakaian adat, serta pelaksanaan ritual yang dipadukan seperti mappacci, syukuran, sungkem, hingga doa malam Jumat berfungsi sebagai cara membentuk identitas keluarga yang inklusif. Para informan konsisten menyatakan bahwa harmoni tercipta ketika dua budaya berjalan bersama tanpa ada yang merasa dominan, ketika tradisi dipilih melalui kesepakatan bersama, serta ketika konflik budaya diselesaikan melalui dialog tanpa ada yang memaksa. Dalam proses ini, muncul kebiasaan baru yang merupakan hasil dari sintesis nilai, seperti perpaduan sopan santun Jawa dengan ketegasan budaya Mandar, atau penyelarasan konsep siri' na pacce Bugis dengan nilai malaqbi' Mandar. Anak-anak tumbuh menjadi representasi multietnis karena mereka mengenal simbol budaya dari kedua pihak secara alami dan tidak dalam suasana yang menekan.

Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation* Tono & Kamil (2022). yang mengemukakan bahwa keharmonisan antar etnis tercapai ketika seseorang bisa mempertahankan budaya aslinya sekaligus menerima unsur budaya baru untuk menciptakan keseimbangan dalam identitas keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulianto, dkk (2022) Mobilitas sehari-hari dapat meredahkan konflik, terutama perjalan di dalam mobil, berfungsi sebagai ruang terapi bergerak yang memungkinkan pasangan menenangkan diri,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

dan berdiskusi, hal ini mobil berperan sebagi mediator budaya yang membantu pasangan bernegoisasi dan menga harmoni. Selain itu, dinamika harmoni ini juga sesuai dengan pandangan Struktural Fungsional Parsons yang menyatakan bahwa keluarga akan stabil jika anggotanya mampu menjalankan fungsi integrasi dengan cara berkompromi, beradaptasi, dan menjaga norma bersama.

Lebih jauh lagi, bahwa harmoni dalam pernikahan antar etnis di Polewali Mandar muncul dari interaksi yang terus-menerus, kemampuan berkomunikasi dewasa untuk menyelesaikan perbedaan, serta menerima beragam budaya, yang secara keseluruhan memperkuat kebersamaan dalam keluarga dan membentuk identitas multietnis yang stabil untuk generasi mendatang. Lebih jauh lagi, proses *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation* yang dilakukan oleh pasangan penikahan beda etnis memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, dalam ranah sosial yang lama perilaku ini menjadi sebuah adaptasi yang dimana, adaptasi ini menciptakan sebuah nilai-nilai baru berupa harmonisasi.

Dalam penelitian Toni, H., & Kamil, P. (2022). Dikatakan pelestarian budaya dari hasil akulturasi budaya mengasilkan Langkah kontrit dalam merawat dan mempertahankan budaya leluhur. Berbeda dengan peneltian yang dilakukan Dimana, budaya dibiarkan membentuk identitasnya sendiri dalam relasi-relasi sosial. Harmoniasi terjadi karena kesadaran individu untuk merawat budaya dari latar belakang yang berbeda. Diharapkan juga penelitian yang dilakukan dapat menjadi angin baru dalam penelitian akulturasi budaya dalam pernikahan antar etnis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwah tujuan untuk memahami dinamika adaptasi pasangan dalam pernikahan antar etnis di polewali mandar tercapai melalui temuan bahwa keharmonisan tidak bergantung pada kesamaan budaya, melainkan pada kemampuan pasangan membangun hubungan yang setara, terbuka dan saling menerima. Secara praktis, hasil ini menegaskan pentingnya kominkasi yang konsisten, dukungan keluarga, serta kesiapan menghadapi perbedaan adalah faktor penting terciptanya stabilitas rumah tangga miltietnis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian akulturasi dengan menunjukkan bahwah integrasi nilai budaya berlansung melalui negosiasi aktif yang membentuk indentitas keluarga baru yang lebih inklusif serta memeperkuat konsep adaptasi dua arah. Rekomendasi yang dihasilkan keluarga dalam proses penyesuaian, serta penguatan fasilitas dialog antar etnis melalui program penyesuaian, serta penguatan fasilitas dialog antar etnis melalui program budaya yang diselenggarakan pemerintah daerah. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dinamika gender, pola pengasuhan, dan peran media digital dalam proses akulturai keluarga multi etnis.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Kesabaran, perhatian, serta ilmu yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

Abdinassir, N. (2024). *Assimilation and acculturation processes in the study of inter-ethnic marriages* (Unpublished manuscript).

Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi antarbudaya: Keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultur*. Penerbit NEM.

Anam, A. G. (2023). *Pergeseran nilai praktik memulang pada proses pernikahan masyarakat Suku Sasak perspektif akulturasi Redfield dan maqāṣid syarī'ah: Studi di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara* (Disertasi doktor, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). UIN Maliki Repository.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7770

Atikah, N. (2022). *Akulturasi budaya pada pernikahan etnis Mandailing dan Minangkabau di Jorong Pacuan Tampang Nagari Taruang-Taruang Kabupaten Pasaman* (Disertasi doktor, IAIN Padangsidimpuan).

Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review, 46*(1), 5–68. https://doi.org/10.1080/026999497378467

Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations, 29*(6), 697–712.

Bierwiaczonek, K., & Kunst, J. R. (2021). Revisiting the integration hypothesis: Correlational and longitudinal meta-analyses demonstrate the limited role of acculturation for cross-cultural adaptation. *Psychological Science, 32*(9), 1476–1493. https://doi.org/10.1177/09567976211005470

Burhanuddin, B., Syamsuri, A. S., & Munirah, M. (2021). Persepsi masyarakat Mandar terhadap pemakaian bentuk sapaan dalam kekerabatan Puang dan Daeng. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 6*(4), 923–932.

Dewi, M., & Riyanto, E. D. (2022). Asimilasi dan akulturasi budaya punjungan pada prosesi pernikahan masyarakat transmigran di Bumi Minangkabau. *Sang Pencerah, 8*(2), 444–457.

Harlina, H. (2022). *Nilai-nilai malaqbiq pada prosesi pernikahan adat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar* (Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin).

Hasaruddin, H., & Naldi, N. (2021). Peran orang tua dalam melakukan pendampingan terhadap pelaku pernikahan anak di Desa Lembang Loe Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa. *Jurnal Dakwah Tabligh, 22*(2), 177–188.

Majid, A. (2025). *Tradisi mappande manuq dalam pernikahan masyarakat Mandar Desa Arabua Kabupaten Polewali Mandar perspektif maqāṣid al-syarī'ah* (Disertasi doktor, IAIN Parepare).

Manda, D., Awaru, A. O. T., & Darmayanti, D. P. (2025). *Interethnic marriage between Makassarese and Javanese in Makassar City* (Manuscript submitted for publication).

Nurfadilla, W. S., Mahmud, A., & Sahar, S. (2022). Pola pengasuhan dalam rumah tangga pasangan etnik Mandar dan etnik Jawa di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Macora, 1*(1), 45–54.

Pahutar, A. A., Ritonga, M., Hanafi, A. H., & Siregar, N. H. (2024). Perkawinan campuran dalam dampak globalisasi pada hukum keluarga. *Jurnal El-Qanuniy, 10*(1), 49–71.

Parani, R., Niyu, N., Dwihadiah, D. L., & Purba, H. (2025). The dynamics of cultural communication through acculturation in the context of Chinese–Dayak–Malay (Tidayu) inter-ethnic marriage in Singkawang–Indonesia. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication, 10*(1), 527–550.

Ramadhanny, L. H., & Haryanti, Y. (2025). *Akulturasi budaya pada pernikahan antar etnis Jawa dan Dayak di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah* (Disertasi doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Toni, H., & Kamil, P. (2022). *Akulturasi budaya dan dampak kehidupan sosial di Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang* (Disertasi doktor, IAIN Curup).

Wanasi, R., & Sjahid, A. (2023). Cultural acculturation: Forms, processes, and communication strategies in multicultural families in Central Sulawesi. *Asian Journal of Social and Humanities, 1*(10), 556–568.

Yulianto, J. E., Hodgetts, D., King, P., & Liu, J. H. (2022). Navigating tensions in inter-ethnic marriages in Indonesia: Cultural, relational, spatial, and material considerations. *International Journal of Intercultural Relations, 86*, 227–239.